



**SUBJEK KOLEKTIF NOVEL *TENTANG KAMU* KARYA TERE LIYE
YANG MENCERMINKAN SEJARAH PKI: KAJIAN STRUKTURALISME
GENETIK LUCIEN GOLDMANN**

***COLLECTIVE SUBJECTS THE NOVEL *TENTANG KAMU* BY TERE LIE
WICH REFLECTS THE HISTORY OF PKI: A STUDY OF LUCIEN
GOLDMANSS'S GENETIC STRUCTUALISM***

Ayu Nurmalayani, Burhanuddin, Johan Mahyudi

Universitas Mataram

Jalan Majapahit Nomor 62, Mataram, Kode Pos 83115

Ponsel: 081238507910; Pos-el: ayurengganisa11a@gmail.com

Naskah Diterima Tanggal: 1 Desember 2020; Direvisi Akhir Tanggal: 6 Desember 2021; Disetujui Tanggal: 8 Desember 2021
DOI: <https://doi.org/10.26499/mab.v15i2.424>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan refleksi sejarah PKI dalam Novel *Tentang Kamu* karya Tere Lie. Fokus pendeskripsian adalah subjek kolektif dalam novel yang mencerminkan sejarah PKI. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif menggunakan teori strukturalisme genetik. Data penelitian dikumpulkan dengan metode telaah dokumen. Data dianalisis dengan menggunakan metode struktural genetik. Berdasarkan paparan hasil dan pembahasan penelitian diketahui bahwa subjek kolektif novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye mencerminkan peristiwa pemberontakan PKI, yang tergambar melalui unsur instrinsik, latar belakang pengarang, dan latar belakang sosial budaya tempat karya itu lahir. Disimpulkan bahwa (1) Subjek kolektif unsur instrinsik tampak pada penggunaan latar waktu, tempat, dan suasana/sosial. Latar waktu berupa pembontakan PKI tahun 1948 dan 1965, latar tempat berupa lokasi pembantaian oleh PKI di pabrik-pabrik tebu atau loji-loji kebun tebu, dan latar suasana/sosial berupa hiruk pikuk dan pesta pora PKI saat pembantaian tokoh-tokoh agama; (2) Subjek kolektif latar belakang pengarang sebagai akuntan tergambar pada perjalanan tokoh Sri Ningsih dalam pengelola perusahaan dan penyusunan wasiatnya; dan (3) Subjek kolektif latar belakang sosial budaya tempat sastra itu lahir berupa penggunaan seni drama tradisional Ketoprak (dari Surakarta) dan Ludruk (dari Surabaya) sebagai media mempengaruhi masa.

Kata-kata kunci: refleksi; sejarah PKI; strukturalisme genetic; subjek kolektif

Abstract

This research aims to describe the reflection on the history of the PKI in Tere Liye's Novel About You. The focus of his description is the collective subject in the novel that reflects the history of the PKI. This research is a descriptive qualitative study using

genetic structuralism theory. The research data were collected using the document review method. Data were analyzed using structural genetic methods. Based on the explanation of the results and discussion above, it is known that the collective subject of Tere Liye's novel About You, which reflects the events of the PKI rebellion, is illustrated through the intrinsic elements, the background of the author, and the socio-cultural background in which the work was born. It can be concluded that (1) Collective subjects of intrinsic elements appear in the use of time, place, and atmosphere / social settings. The time setting is in the form of the PKI rebellion in 1948 and 1965, the setting in the form of the PKI massacre at the sugar cane factories or sugar cane gardens, and the atmosphere / social setting of the PKI frenzy and orgies during the massacre of religious figures; (2) The collective subject of the author's background as an accountant is illustrated by the journey of the figure Sri Ningsih in managing the company and the preparation of his will; and (3) the collective subject of the socio-cultural background in which the literature was born is the use of the traditional drama arts Ketoprak (from Surakarta) and Ludruk (from Surabaya) as media influencing the masses.

Keywords: reflection; PKI history; genetic structuralism; collective subjects

1. Pendahuluan

Novel merupakan hasil karya sastra yang bersifat realistik dan mengandung nilai-nilai yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan (Pradopo, 2003:61). Dalam konteks ini, novel sebagai hasil karya sastra meskipun bersifat imajinasi tetapi mengandung realitas yang tinggi (bernilai). Realitas yang dimaksud adalah fakta-fakta yang terjadi di dalam masyarakat (fakta sosial, budaya, politik, kemanusiaan, dan lain-lain), yang memiliki nilai termasuk nilai sejarah (Rokhman, 2008 dan Nurgiantoro, 2012:15. Fakta-fakta ini kemudian diolah melalui kontemplasi yang dalam sehingga menghasilkan sebuah karya berupa novel. Dalam konteks ini, novel merupakan hasil karya imajinasi pengarang yang bersifat

realistik, yaitu sesuatu yang ada dalam kehidupan manusia baik berupa tempat, tokoh, dan peristiwa yang sudah, sedang bahkan belum terjadi dalam kehidupan masyarakat tertentu.

Realitas yang dimunculkan pengarang dalam karya-karyanya tidak lepas dari lingkungan sekitar dan masa lalunya. Realitas ini diramu dalam kisah-kisah yang mampu menginspirasi pembaca. Kisah historis atau sejarah juga termasuk realitas yang sering dimunculkan dalam sebuah karya sastra termasuk novel. Rokhman (2008:23) menyatakan bahwa karya sastra tidak dapat dilepaskan dari kolektivitas dan konteks historis yang melahirkannya.

Sejarah (historis) menjadi salah satu unsur yang menarik untuk diangkat menjadi latar dan tema sebuah novel. Seorang pengarang Indonesia yang

mampu melakukannya dengan baik adalah Tere Liye. Tere Liye dengan sangat baik menyajikan kisah (historis) menjadi latar sosial pada novel-novelnya. Dalam novel-novelnya, Tere Liye banyak mengambil sejarah sebagai latar belakang penggambaran ceritanya.

Tere Liye mampu menghadirkan rentetan cerita sejarah masa silam, termasuk catatan sejarah bangsa Indonesia. Catatan-catatan sejarah ini dijadikan latar penceritaan kisah yang dibangun untuk menjelaskan fenomena yang muncul pada aktivitas dan masyarakat. Catatan-catatan sejarah yang dikemas Tere Liye dengan gaya penceritaan anak muda menjadikan novel-novelnya menarik dan mendapat sambutan banyak kalangan. Misalnya, “Aku bergegas memperbaiki posisi duduk. Sudah pukul 17.15. Di Jimbaran itu berarti pukul 18.15. Berbilang menit lagi matahari akan tenggelam di sana (Liye, 2015: 6). Tetapi ya Tuhan, orang-orang jahat itu hanya butuh waktu satu detik untuk mengacak-acak seluruh kebahagiaan Rosie. Mengacak-acak semuanya. 00.00.00. *Timer bom* itu sempurna menyentuh angka nol (Liye, 2018:19). Ini adalah jejak-jejak sejarah Bom Bali. Pada novel *Rindu*, ditemukan penggunaan latar sejarah pelayaran

pemberangkatan Haji dari Indonesia ke Tanah Suci sejak zaman penjajahan Belanda (Liye, 2014). Pada novel *Tentang Kamu* (Liye, 2016) dan *Si Anak Cahaya* (Liye, 2018) ditemukan penggunaan latar sejarah Partai Komunis Indonesia (PKI) sebagai latar penceritaan. Pada novel *Si Anak Cahaya*, latar PKI yang diangkat adalah sejarah PKI di Sumatera, yang tidak menjadi catatan sejarah nasional karena tidak terdokumentasikan secara nasional pada buku-buku sejarah. Secara kuantitas, juga terdapat hanya pada sebagian kecil penggalan novel. Sebaliknya, pada novel *Tentang Kamu*, sejarah PKI yang digunakan sebagai latar penceritaannya terdokumentasikan sebagai catatan sejarah nasional bangsa.

Fakta sejarah yang diangkat Tere Liye dalam novel *Tentang Kamu* adalah peristiwa sejarah pemberontakan PKI. Peristiwa ini berupa pergolakan politik bahkan ideologi bangsa Indonesia yang dilakukan oleh Partai Komunis Indonesia (PKI). PKI mencoba mengganti ideologi bangsa yang melalui pemberontakan. Peristiwa ini pada dasarnya sudah tercatat sebagai sejarah nasional yang dijadikan salah satu materi pada pelajaran sejarah.

Dengan sentuhan imajinasi Tere Liye, fakta sejarah ini menjadi sesuatu yang istimewa. Peristiwa ini tidak lagi berfungsi sebagai fakta sejarah semata, tetapi mampu menggambarkan sosial budaya bahkan pemikiran pengarang tentang peristiwa tersebut yang digambarkan melalui tokoh, lingkungan, dan kejadian yang menyertainya.

Beberapa penggalan pada novel *Tentang Kamu* yang menunjukkan jejak PKI antara lain sebagai berikut: “Setiba di kampung sebelah, puluhan orang sudah berkumpul di lapangan. Sambil bernyanyi, berteriak-teriak, menari-nari. Mereka memegang senjata tajam, mengacungkan golok ke angkasa. ... “Aku minta maaf, Sri.” Mbak Lastri dan Musoh muncul, “Aku tidak akan pernah tega menyakitimu. ... (Liye, 2016: 188). “Kelompok kami sudah menguasai Jakarta, Sri.” Musoh yang menjelaskan, turut keluar dari ruang tengah dengan bebat kain di kepala, ... Hari itu, di tahun 1965. Rasa dengki telah menjadi kebencian luar biasa ... Kami akan menyerang Madrasah Kiai Ma’sum malam ini. Siapa pun yang ada di sana akan dihabisi.” ... Tubuh murid bergelimpangan. Massa kelompok Musoh membawa Kiyai Ma’sum dan

keluarganya pergi menuju pabrik gula untuk dieksekusi (Liye, 2016: 188).

Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian lebih mendalam terhadap novel *Tentang Kamu* dengan metode strukturalisme genetik. Sampai penelitian ini dilakukan, belum ditemukan penelitian semacam ini. Penelitian sebelumnya terhadap novel Tere Liye sejauh yang diketahui hanya terkait antara lain: (a) Firmansyah (2018) tentang dimensi sosial dalam novel Negeri Para Bedebah; (b) Setiawan (2018) tentang nilai karakter cinta lingkungan pada tokoh utama novel Eliana; (c) Sari, dkk (2019) tentang nilai sosial dalam novel *Tentang Kamu*; (d) Nuraini (2017) tentang struktur wacana dalam novel Rindu; (e) Agustyaningrum, Hana, dkk (2017) tentang analisis struktural dan nilai pendidikan karakter Novel Pukat; dan (f) Nuraeni (2017) tentang struktur wacana dalam Novel Rindu Karya Tere Liye.

Berdasarkan teori strukturalisme genetik, jejak-jejak sejarah PKI pada novel dapat ditelusuri melalui fakta kemanusiaan, subjek kolektif, dan pandangan dunia pengarang. Tulisan ini merupakan salah satu bagian dari hasil penelitian terhadap novel *Tentang Kamu*

terkait tiga hal tersebut menggunakan strukturalisme genetik Lucian Goldmann. Tulisan ini khusus membahas subjek kolektif novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye yang mencerminkan peristiwa pemberontakan PKI. Subjek kolektif dimaksud ditelusuri melalui unsur instrinsik, latar belakang pengarang, dan latar belakang sosial budaya tempat lahirnya karya tersebut.

2. Landasan Teori

Secara etimologi, kata struktur berasal dari bahasa latin, yakni *structura* yang bermakna bentuk atau bangunan. Strukturalisme sebagai pendekatan dalam penelitian sastra memandang bahwa sebuah karya sastra mengandung kebulatan makna yang diakibatkan oleh perpaduan isi dengan pemanfaatan bahasa sebagai alatnya. Dalam hal ini, penelitian sastra harus berpusat pada karya sastra (instrinsik), tanpa memperhatikan hal-hal di luarnya (ekstrinsik). Karya sastra dalam pendekatan struktural dipandang sebagai sesuatu yang otonom, berdiri sendiri, bebas dari pengarang, realitas, maupun pembaca. Hal ini sejalan dengan pandangan Teeuw (1984) yang menyatakan bahwa analisis struktural

bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail, dan semendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek dalam karya sastra, baik unsur instrinsik maupun unsur ekstrinsik.

Menurut Goldmann (Fananie, 2000:118), karya sastra yang besar merupakan fakta sosial dari *trans-individual subject* karena merupakan hasil aktivitas yang objeknya terhadap alam semesta dan kelompok manusia. Itulah sebabnya, pandangan dunia (*worldview*) yang tercermin dalam karya sastra terikat oleh ruang dan waktu yang menyebabkan ia bersifat historis. Hal inilah yang menjadikan teori strukturalisme genetik Goldmann selalu menekankan pada latar belakang sejarah.

Berdasarkan anggapan di atas, menurut Goldmann (Endraswara, 2011: 56), teori strukturalisme genetik memiliki dua kerangka besar. *Pertama*, hubungan antara makna suatu unsur dengan unsur lainnya dalam suatu karya sastra yang sama, dan *kedua* hubungan tersebut membentuk suatu jaring yang saling mengikat. Oleh karena itu, seorang pengarang pada dasarnya akan menyarankan pandangan dunia suatu

kolektif. Pandangan tersebut bukan merupakan realitas melainkan suatu refleksi yang diungkap secara imajinatif.

Goldmann membangun seperangkat kategori sebagai landasan teori strukturalisme genetik. Kategori dimaksud adalah fakta kemanusiaan, subjek kolektif, strukturasi, pandangan dunia dan pemahaman-penjelasan. Subjek kolektif terkait dengan hubungan pengarang dengan masyarakat dan lingkungannya (Endraswara, 2011).

Seperti manusia lainnya, pengarang merupakan produk sosial dari masyarakat tempat ia berinteraksi dan beraktivitas. Hubungan antara pengarang sebagai individu tidak bisa dilepaskan dari subjek kolektifnya. Keterkaitan hubungan antara pengarang dengan masyarakat sosialnya adalah pengarang sebagai wakil dari masyarakat sosial tempat ia tinggal. Hal inilah yang menjadikan pemicu bagi pengarang yang menjadikan kondisi dan situasi yang terjadi di lingkungan sosial masyarakat tempatnya berada maupun berasal menjadi latar penting yang terdapat dalam karya sastra yang dihasilkan.

Pengarang memiliki peran dalam dirinya sebagai makhluk individual sekaligus makhluk sosial. Fakta-fakta

kemanusiaan yang dimunculkan dalam setiap karya yang dihasilkannya bukanlah sesuatu yang muncul begitu saja. Hal ini karena terjadinya interaksi antara dirinya sebagai individu dengan kelompok masyarakatnya. Dalam hal ini, perlu diperhatikan perbedaan antara subjek individual dan subjek kolektif. Perbedaan itu sesuai dengan perbedaan jenis fakta kemanusiaan. Subjek individual merupakan subjek fakta individual (libidinal), sedangkan subjek kolektif merupakan subjek fakta sosial (historis).

Dengan demikian, diperlukan pemahaman tentang struktur sosial untuk dapat memahami fakta sosial dengan cermat. Menurut Wardani (2009), struktur sosial merupakan unsur genetik penciptaan karya sastra. Dijelaskan pula oleh Ratna (2003) bahwa karya sastra tidak hanya dibentuk oleh pengarang secara subjektif dari dirinya sendiri, tetapi juga, dipengaruhi oleh masyarakat yang berstruktur. Pada pendekatan strukturalisme genetik, karya sastra merupakan kristalisasi masalah yang ada dalam masyarakat, yang dituangkan dengan ide-ide imajinatif dan bahasa yang disesuaikan pengarang. Struktur sosial dalam suatu masyarakat turut mengondisikan

struktur suatu karya sastra (Ratna, 2003: 100). Lebih lanjut Ratna menjelaskan bahwa perubahan struktur sosial melalui proses-proses tertentu dapat menjadi sebuah refleksi bagi seorang pengarang untuk memindahkan kejadian-kejadian nyata menjadi kejadian fiktif yang berbentuk karya sastra. Pradopo (2003) beranggapan bahwa karya sastra lahir dalam konteks sejarah dan sosial budaya suatu bangsa yang di dalamnya sastrawan atau penulisnya merupakan salah seorang anggota masyarakat bangsanya. Dengan demikian, struktur dan esensi karya sastra tidak dapat lepas dari struktur sosial. Melalui hubungan bermakna antara karya dengan masyarakatnya, fungsi karya sastra tidak berbeda dengan aspek-aspek kebudayaan yang lain seperti ekonomi, hukum, politik, dan sebagainya (Ratna, 2005).

Taneko (1993: 47) menyatakan bahwa struktur sosial adalah jalinan antara unsur-unsur sosial yang pokok, yaitu kaidah-kaidah atau norma-norma sosial, lembaga-lembaga sosial, kelompok-kelompok sosial dan lapisan-lapisan sosial. Hal yang hampir sama dikatakan juga oleh Basrowi (2005: 67) yang mengungkapkan bahwa struktur sosial adalah hubungan sosial antara

individu-individu secara teratur pada waktu tertentu yang merupakan keadaan statis dari suatu sistem sosial. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa peranan struktur sosial kemasyarakatan adalah memelihara kontinuitas yang bersifat struktural dari peranan individu-individu yang tergabung di dalamnya. Unsur-unsur pokok struktur sosial suatu masyarakat terdiri atas: (1) kelompok-kelompok sosial; (2) lembaga-lembaga sosial atau institusi sosial; (3) kaidah-kaidah atau norma sosial; dan (4) lapisan-lapisan sosial atau stratifikasi sosial. Semua struktur sosial inilah yang memengaruhi totalitas makna karya sastra.

3. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif terhadap karya sastra berupa novel (Sugiyono, 2014). Hal ini disebabkan oleh penjabaran hasil yang diperoleh dijelaskan melalui kata, frasa, dan kalimat, bukan melalui angka-angka (Ratna, 2013: 46). Objek penelitiannya adalah novel Tere Liye yang berjudul *Tentang Kamu*. Data penelitian ini, berupa kata-kata, frasa, atau kalimat yang menunjukkan fakta kemanusiaan sebagai jejak sejarah PKI pada novel

Tentang Kamu. Data penelitian dikumpulkan dengan metode telaah dokumen dengan teknik baca dan catat. Dalam hal ini langkah kerjanya dengan: membaca semua sumber data (primer dan skunder) lalu mencatat data-data terkait masalah penelitian. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan metode struktural genetik, yakni mengkaji karya sastra melalui sudut pandang ekstrinsik sosiologi historis. Analisis data dalam penelitian dengan metode strukturalisme genetik mengikuti tiga langkah kerja, yaitu: (1) mengkaji unsur intrinsik karya sastra baik secara parsial maupun dalam jalinan keseluruhannya, (2) mengkaji latar belakang kehidupan sosial budaya pengarang, dan (3) mengkaji latar belakang sosial budaya tempat sastra itu lahir (Iswanto, 2003; Siswanto, 2010; dan Faruk, 2014).

4. Pembahasan

Pengarang sebagai anggota masyarakat tentu tidak bisa lepas dari kehidupan sosialnya. Dalam teori Strukturalisme Genetik, keterlibatan masyarakat dalam lahirnya sebuah karya sastra menjadi hal yang sangat penting. Jika teori struktur menganalisis dan mengkaji karya sastra melalui struktur

saja maka tidak dengan strukturalisme genetik. Struktur penting tetapi unsur pembentuk luar berupa lingkungan masyarakat juga merupakan penentu terciptanya karya sastra tersebut. Ini dipertegas oleh Goldmann (Fananie, 2000) yang menyatakan bahwa karya sastra yang besar merupakan hasil aktivitas yang objeknya adalah alam semesta dan kelompok manusia. Inilah pembeda antara strukturalisme genetik dengan teori atau pendekatan lain dalam menganalisis karya sastra. Dalam hal ini, keterpaduan analisis struktur karya sastra dengan genetiknya, yaitu kondisi sosial masyarakat tempat sastra itu lahir merupakan satu kesatuan.

Keterpaduan analisis struktur karya sastra dengan genetiknya atau kondisi sosial masyarakat tempat sastra itu lahir menjadikan telaah terhadap karya sastra menyeluruh. Struktur karya tentu tidak lepas dari lingkungan sosial pengarang. Keterikatan hubungan antara ciptaan dengan penciptaan dan penciptanya, antara karya, proses karya itu lahir dan pengarangnya adalah kepaduan yang tak bisa dipisahkan. Ketiga bentuk ini saling mendukung hingga terbentuk karya yang utuh, hidup dan berkualitas.

Seperti manusia lainnya, pengarang merupakan produk sosial dari masyarakat tempat ia berinteraksi dan beraktivitas. Keterlibatan masyarakat dalam lahirnya karya sastra, juga hubungan pengarang dengan subjek kolektifnya adalah sesuatu yang pasti terjadi. Sebagai bagian dari kelompok masyarakat yang terstruktur, pengarang melakukan interaksi yang menghasilkan ide, gagasan, dan imajinasi tentang masyarakat itu sendiri. Hal ini dituangkan dalam karyanya berupa struktur yang dipadukan dengan keilmuan dan kondisi lingkungan masyarakat saat karya itu dilahirkan. Bahkan latar belakang kehidupan maupun keilmuannya turut mewarnai karya tersebut. Hal ini juga berlaku pada novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye ini.

Pada dasarnya struktur novel adalah gambaran struktur kehidupan sosial masyarakat. Pengarang sebagai bagian dari masyarakat yang merealisasikan kondisi dan pola hidup masyarakat di sekitarnya melalui paparan novel yang diciptakan secara imajiner. Begitu juga dengan Tere Liye dalam kontemplasinya menciptakan sebuah karya. Segala bentuk pengalamannya tentu menjadi bagian

yang tak terpisahkan dengan imajinasinya. Kelahiran imajinasinya, tentu tidak lepas dari hal-hal yang sudah dipelajari, dialami, dilihat, dan didengar.

Pengalaman-pengalaman ini adalah hasil intraksi pengarang bersama subjek kolektifnya. Sehingga tepat dikatakan bahwa subjek kolektif teraktualisasikan dalam karyanya melalui tiga bentuk, yaitu intrinsik karya, latar kehidupan penulis, dan latar belakang sosial budaya tempat sastra itu dilahirkan. Berikut disajikan subjek kolektif novel *Tentang Kamu* pada ketiga aspek tersebut.

4.1 Subjek Kolektif Unsur Intrinsik

Subjek kolektif yang berkaitan dengan unsur intrinsik pada penelitian ini difokuskan pada unsur intrinsik yang dominan menggambarkan peristiwa PKI. Unsur intrinsik yang diambil untuk dibahas adalah latar. Novel Tere Liye, *Tentang Kamu* memiliki latar waktu, tempat, dan suasana (sosial) yang menggambarkan peristiwa pemberontakan PKI pada tahun 1948 dan 1965. Latar ini digambarkan Tere Liye dalam beberapa kutipan berikut.

Tahun-tahun itu, tanpa Sri sadari, gejolak politik tengah panas-panasnya di pulau Jawa, Itu tinggal hitungan bulan dari meletusnya pemberontakan besar akhir September 1945, saat kelompok

yang menamakan dirinya Partai Komunis Indonesia (PKI) berusaha habis-habisan menyusun rencana mengambil alih kekuasaan yang sah. Itu bukan pengkhianatan pertama kelompok ini atas negara Indonesia, setelah mereka menusuk dari belakang tahun 1948. (Liye, 2016: 181).

Kutipan ini dengan gamblang menjelaskan perjalanan tokoh Sri dalam cerita ini terjadi tahun 1965. Pada tahun ini PKI memang sedang berada di atas angin dan menjadi partai kepercayaan presiden Soekarno bersaing dengan TNI. Partai sayap kiri ini berusaha memperkuat kedudukan dan pengaruhnya dengan memanfaatkan gagasan Nasakom (Nasionalis, Agama, dan Komunis) dari presiden Soekarno.

Apabila PKI berpegang pada gagasan ini sesungguhnya PKI sudah menjalankan gagasan dan programnya. Dalam gagasan Nasakom inilah keberadaan PKI secara kenegaraan mendapat tempat dalam konstelasi politik di Indonesia. Bahkan PKI menggunakan politik menempel pada presiden Soekarno agar keberadaannya tidak tergoyahkan. Padahal pada saat itu ada beberapa dokumen rahasia PKI yang ditemukan oleh TNI AD yang isinya upaya pengambilalihan kekuasaan. Namun Aidit sebagai

pimpinan membantah hal tersebut dan dianggap sebagai penipuan. Bahkan ketika presiden Soekarno akan membubarkan partai melalui penetapan presiden, konsep awal disebutkan bahwa partai yang akan dibubarkan adalah partai yang memberontak. Namun dalam keputusan final, presiden Soekarno meminta untuk ditambahkan kata "sedang" di depan kata "memberontak, sehingga rumusannya berbunyi "sedang memberontak" karena dengan rumusan seperti ini memiliki arti para pemimpinnya turut dalam pemberontakan yang saat itu memberontak. Sesuai dengan rumusan itu maka partai yang calon kuat untuk dibubarkan hanya Masyumi dan PSI. Sebaliknya, PKI yang pernah memberontak pada tahun 1948 selamat dan terhindar dari pembubaran. (Gonggong dalam Udin dkk, 2015: 90).

Penjelasan latar waktu yang disebutkan Tere Liye dalam novelnya mencerminkan peristiwa yang benar-benar terjadi pada tahun tersebut. Sejarah mencatat kejadian demi kejadian yang akan tetap diingat dan dipelajari oleh semua rakyat Indonesia tentang sepak terjang PKI di masa lalu. Selain sesuai dengan gambaran masa lalu, fakta ini diangkat Tere Liye untuk

mengingatkan seluruh masyarakat akan keberadaan dan kebangkitan PKI kembali pada kancah perpolitikan tanah air seperti yang terjadi pada pemilu tahun 1955. Isu keberadaan mereka memberikan kewaspadaan bagi masyarakat yang trauma dengan peristiwa pemberontakan PKI tahun 1948 dan 1965.

Selain cuplikan di atas, penggalan di bawah ini juga menjadi salah satu bukti bahwa latar waktu dalam novel tersebut menggambarkan terjadinya peristiwa pemberontakan PKI.

Hari itu di tahun 1965. Rasa dengki telah menjadi kebencian yang luar biasa, yang bahkan bisa membuat pelakunya tega membabi buta. (Tere Liye, 2016: 191).

Perseteraan politik antara TNI dan PKI pada masa kepemimpinan Soekarno untuk memperkuat pengaruhnya sering dibumbui dengan kampanye yang memfitnah. Slogan-slogan yang mengatasnamakan ketidakadilan antara yang kaya dengan yang miskin menjadi suatu kekuatan untuk mengumpulkan masa. Kaum borjuis yang diibaratkan pada TNI dan proletariat pada kaum buruh dan tani menjadikan politik sebagai ajang memperdalam jurang kelas sosial. Kekayaan orang lain menjadi senjata untuk membakar

kebencian, kedengkian, dan rasa iri hati dalam masyarakat. Hal ini sesuai dengan prinsip dasar dalam faham yang menginginkan negara tanpa kelas sosial. Menurut Marx, kondisi ini hanya akan terwujud jika negara sudah menganut faham komunis. Meski Marx sendiri sebagai pencetus faham ini menyadari bahwa kontradiksi akan selalu ada dalam perjalanan sejarah manusia (Permata, 2015: 242).

Selain latar waktu yang sesuai dengan fakta yang terjadi pada masa lalu perjalanan bangsa Indonesia, tempat-tempat yang dikemukakan dalam peristiwa itu juga mencerminkan kejadian pada tahun 1948 dan 1965. Tempat-tempat ini khususnya yang berkaitan dengan pembantaian yang dilakukan kelompok Musoh dan Lastru terhadap keluarga kiai dan para santri. Penggambaran Tere Liye terhadap tindakan PKI melalui tokoh Musoh mencerminkan peristiwa pada saat itu. Penjemputan dan penyiksaan yang dilakukan Musoh dan pengikutnya kepada pihak kiai dan santri sangat tidak berperikemanusiaan. Mereka dibantai dan sebagian diculik. Kiai dan keluarganya dibawa ke sebuah ladang tebu. Di ladang itu terdapat gudang pabrik gula. Mereka disekap dalam

gudang dan dibakar hidup-hidup. Penjelasan ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Musoh, Sulastri dan masanya berpesta di depan pabrik gula. Mereka menari-nari di depan api unggun yang menyala tinggi. Pabrik itu sudah kosong sejak mereka tiba. ... “Masukkan mereka ke dalam loji” Sulastri berseru. ... Setelah semua anggota keluarga kiai Ma’sum dimasukkan ke dalam gudang, Sulastri melangkah ke luar, sambil memberi perintah, “Tutup pintunya!” Pintu gudang berdebam ditutup. “Bakar!” (Liye, 2016:195)

Selain kutipan teks di atas, beberapa baris kalimat pada kutipan di bawah ini juga bisa membuktikan bahwa peristiwa tersebut terjadi pada tempat yang sama dengan peristiwa pembantaian yang dilakukan oleh PKI.

Sri sering melihat kereta ini melintas, tapi menatap sedekat ini baru pertama kali. Termasuk menyaksikan bangunan tinggi besar pabrik gula, mesin-mesin ukuran raksasa yang sedang menggilas tebu ... (Liye, 2016: 169)

Kutipan di atas menjelaskan posisi atau tempat terjadinya peristiwa pembantaian, yaitu di sebuah pabrik gula. Bangunan ini berada di sebuah ladang tebu mengingat tebu adalah bahan dasar pembuatan gula. Orang-orang yang dianggap tidak sepaham dan sealiran dengan mereka dibantai dan dibunuh. Musuh-musuh PKI dibawa

menggunakan lori dan dikumpulkan di satu tempat berupa loji kemudian dihabisi. Peristiwa ini sudah tercatat dalam sejarah, seperti yang dijelaskan berikut.

Mereka membawa kami ke kompleks Pabrik Gula Gorang - Gareng (kini Pabrik Gula Rejosari). Di situ terdapat rumah-rumah besar (loji) untuk asrama karyawan pabrik dan juga untuk gudang. Rumah-rumah ini kamarnya banyak dan berderet-deret. Ketika tawanan dari Bangsri ini datang, kamar-kamar rumah loji ini sudah tampak penuh tawanan lain. Satu kamar ukuran 3×3 meter atau 4×4 meter, diisi lebih dari 40 atau 45 orang tawanan.

Saya, bersama tawanan dari Bangsri, hanya berjumlah puluhan orang. Sebagian di antaranya masih dijejalkan ke kamar itu. Saya bersama tiga ikatan tawanan berjumlah sekitar 18 orang, dilepas ikatannya dan dimasukkan ke kamar paling ujung. Kamar ini paling kecil, hanya kira-kira ukuran 2,5×2 meter saja, urai Kiai Roqib. Kiai Roqib dan para tawanan Bangsri dijebloskan ke rumah loji ini agaknya sudah pada saat-saat terakhir. Ketika itu, PKI sudah mulai terdesak oleh gerak majunya pasukan pembersih dari Siliwangi. (<http://g30s-pki.com/banjir-darah-di-gorang-gareng-kesaksian-kh-roqib/#>, diakses 10 September 2020).

Melihat fakta sejarah yang dijelaskan oleh saksi hidup di atas, memberikan inspirasi yang menguatkan

penilaian Tere Liye terhadap tingkah polah PKI. Data ini menjadi sebuah pembenaran atas pemikiran Tere Liye yang tentu saja disertai dengan imajinasi dan diolah menjadi tulisan fiktif berupa novel. Selain kesaksian di atas, sebuah penjelasan dari artikel di bawah ini juga memberikan penguatan pendapat tersebut.

Di Soco terdapat dua buah sumur tua yang di pakai sebagai lubang pembantaian oleh FDR/PKI, dan keduanya terletak tidak jauh dari jalur rel kereta lori pengangkut tebu. Para tawanan yang disekap di Pabrik gula Rejosari secara bergiliran diangkat dengan gerbong lori. Dari jalur Rejosari itulah gerbong-gerbong lori diarahkan ke jurusan desa Soco dan desa Cigrok yang merupakan lubang-lubang pembantaian. Menurut seorang saksi bernama Soepardi, pada waktu itu Lurah Belotan yang bernama Darmo melaporkan ke tangsi polisi ikhwal masuknya FDR/PKI di desanya. Beberapa saat kemudian, Soepardi melihat Lurah tersebut beserta cariknya digiring oleh FDR/PKI ke sumur Soco untuk dibantai. (Hanif, 2016: 70).

Partai Komunis Indonesia melakukan aksi pembantaianya pada dua tempat utama, yaitu loji (gudang

karyawan) yang berada di pabrik gula dan sumur-sumur tua atau sumur yang sengaja digali untuk tujuan itu. Dalam novel *Tentang Kamu*, Tere Liye hanya mengambil pabrik gula dan loji sebagai latar tempat pembantaian kiai Ma'sum, keluarganya dan para santri. Namun hal ini tidak menyamarkan pemahaman pembaca tentang sejarah pergolakan politik pada masa pemerintahan Soekarno yang disajikan Tere Liye. Gambaran tindakan PKI yang dilakukannya mampu mewakili fakta-fakta sejarah yang ia kemas dengan lebih estetik.

Dua latar yang ditampilkan Tere Liye dipertegas lagi dengan gambaran suasana. Kondisi dan suasana yang dibangun dalam peristiwa pengkhianatan itu menjadikan kisah imajinatif itu seperti sejarah murni. seolah-olah pembaca diajak melihat dan merasakan suasana perpolitikan pada masa itu. Kisruh perebutan kekuasaan yang didalangi PKI menjadikan negara Indonesia lebih lemah lagi. Padahal pada saat bersamaan pada tahun 1965 pemerintah Indonesia sedang dalam pertikaian dengan Malaysia. Konfrontasi yang menyita perhatian dan kekuatan bangsa diperparah dengan

perebutan kekuasaan di dalam negara sendiri.

Tindakan semena-mena yang dilakukan PKI menjadikan suasana negara dalam keadaan mencekam. Penculikan dan pembantaian melahirkan ketakutan terutama pada golongan agama. Dalam kisah ini Tere Liye menggambarkannya dengan teriakan-teriakan semboyan yang ngeri. Selain itu, Tere Liye menggambarkan suasana saat itu dengan orang-orang yang mengacung-acungkan senjata dengan ganas sambil berpesta pora. Hal ini dapat dibaca pada kutipan berikut.

Sri menelan ludah, ini bukan ceramah agama yang sering disampaikan mas Musoh. Dulu Sri selalu suka mendengar mas Musoh membahas kajian agama, selalu tajam, bernas, dan membuat insyaf. tapi sekarang?. Sri bingung. "Hidup rakyat jelata! sama rasa! sama rata!" Musoh berteriak berapi-api. para penonton ikut berteriak. "Singkirkan para munafik! Tuan tanah! Para kiai! ... "malam ini, kalian akan tahu bagaimana rasanya dikunci dalam ruangan tertutup, lantas bangunannya dibakar....(Liye, 2016: 193).

Suasana mencekam menjelang penculikan dan pembantaian seolah-olah hanya dirasakan Sri. Sedang Musoh, Lastri, dan pengikutnya menganggap itu sebagai kesenangan, kegembiraan, dan kemenangan. Tarian, nyanyian, dan

pertunjukan ludruk menjadi lonceng dimulainya pesta pertumpahan darah para kiai dan santri. Gerombolan ini memasuki kawasan pesantren dengan senjata terhunus. Mereka membat siapa saja yang ditemuinya dan menculik sebagian besar warga pondok pesantren.

Paparan imajinasi Tere Liye mewakili lukisan peristiwa yang terjadi pada tahun 1965 meski mungkin lebih kejam dari itu. Hal ini, seperti yang disampaikan Marzani Anwar dalam artikelnya "Kekejaman PKI dari Masa Ke Masa" pada "Republika Online." Penganiayaan, penculikan, pembantaian dan pembunuhan dilakukan PKI mulai dari pemberontakan pertama mereka tahun 1948 hingga 1965. Pembantaian Pemuda Pelajar Islam Indonesia yang sedang melakukan pelatihan hingga perampokan ternak penduduk dan penculikan dan pembantaian para kiai, pamong, tuan tanah dan aparat pemerintah bahkan anggota TNI. Tawanan-tawanan yang mereka culik dikumpulkan di loji, gudang, dan dikubur dalam sumur bahkan banyak yang dikubur hidup-hidup (<https://republika.co.id/berita/nvh7c748/kekejaman-pki-dari-masa-ke-masa>, diakses 20/09/2020).

4.2 Subjek Kolektif Latar Belakang Kehidupan Pengarang

Kecerdasan seorang Sri Ningsih dalam memperkirakan segala bentuk kemungkinan usaha dan perlindungan terhadap usaha yang dijalankannya di masa depan menjadi warna sendiri pada novel ini. Perkiraan-perkiraan terhadap kemajuan dan kondisi usaha jauh ke depan memberikan gambaran pemahaman pengarang terhadap ilmu ekonomi. Hal ini, dapat dilihat pada penjelasan tentang fungsi SPV (Special Purpose vehicle) pada kutipan novel ini.

Memang bukan. Terlepas dari sistem perpajakan Indonesia yang rumit dan tidak menguntungkan bagi aset raksasa, SPV tidak selalu digunakan untuk menghindari pajak, SPV juga efektif untuk menghindari perhatian publik. (Liye, 2016: 207).

Pada kutipan ini terlihat bahwa Tere Liye begitu faham tentang ilmu ekonomi termasuk masalah pajak. Tentu saja hal ini tidak ditulis asal tetapi berdasarkan pengetahuan yang ada dalam dirinya. Sesuatu yang sangat wajar terjadi mengingat Tere Liye adalah sarjana lulusan ekonomi. Bahkan pekerjaan utamanya bukan sebagai penulis. Menulis baginya hanyalah sebuah hobi. Pekerjaannya sehari-hari adalah sebagai akuntan di sebuah

perusahaan. Hal ini sudah dijelaskan pada biografi pengarang.

Selain itu, Tere Liye juga pernah mengajukan tuntutan kepada menteri keuangan, Sri Mulyani mengenai pajak penulis yang sangat besar, tetapi tuntutan ini hanya ditampung tanpa realisasi. Tere Liye merasa pemerintah tidak memperhatikan nasib penulis. Selain karena pajak yang tinggi, pemerintah juga tidak menindak tegas apalagi memberantas para pembajak buku secara serius. Sehingga penulis selalu dalam posisi dirugikan. Hal ini yang membuat Tere Liye tidak menulis atau menghasilkan buku pada tahun 2018 -2018 sebagai bentuk protesnya terhadap kekurangperdulian pemerintah. Bahkan keluhan ini ia tuang dalam buku “Selamat Tinggal yang terbit Desember 2019”.

Kelihaiannya dalam memaparkan persoalan ekonomi ini juga terlihat jelas pada beberapa kutipan lain yang ada pada cerita tersebut. Istilah-istilah ekonomi begitu banyak bertebaran pada rangkaian cerita novelnya. Hal ini membuat cerita yang ia rangkai menjadi hidup dan benar-benar terjadi. Seperti yang tergambar pada data berikut.

Tidak aneh jika bisnis berjualan dengan gerobak dorong Sri Ningsih berkembang pesat, Sri memimpin

inovasi, berada di depan. Dia bahkan melakukan diversifikasi produk dengan menjual bakso dan minuman Sarsaparilla, itu strategi penting berjualan makanan, (Liye, 2016: 235).

Selain kutipan ini terdapat juga beberapa kutipan yang mendukung pemikiran bahwa Tere Liye memasukkan banyak persoalan dan pemikiran keilmuannya dalam membentuk kisah terutama pada novel ini.

Sri memang tidak pernah mengenyam sekolah bisnis, atau belajar manajemen bisnis, tapi dia tahu betul segmentasi pasar yang hendak dia garap (Liye, 2016: 245).

Kutipan di atas masih membahas masalah ekonomi. Bagaimana tokoh Sri tanpa sekolah dengan spesifikasi ekonomi mampu menjalankan perusahaan dengan perkiraan-perkiraan masa depan cemerlang. Pemaparan yang cerdas ini tentu tidak lepas dari pengetahuan pengarang yang memang cukup kuat dalam bidang ini. Sehingga dengan begitu mudah ia merakit cerita dengan sudut pandang keilmuannya. Bahkan hasil rakitannya ini seolah-olah benar terjadi dan dijalani tokoh Sri dengan segala kesulitan hidupnya.

4.3 Subjek Kolektis Latar Belakang Sosial Budaya Tempat Novel Lahir

Struktur karya sastra tidak bisa lahir dengan hanya mengandalkan imajinasi pengarang, melainkan selalu didukung oleh struktur sosial masyarakat tempat karya itu lahir. Hal ini sesuai konsep strukturalisme bahwa struktur sosial merupakan unsur genetik karya sastra (Wardani, 2009). Artinya, pengarang dalam menciptakan karya tidak hanya menuangkan imajinasinya secara subjektif tetapi didukung dan dipengaruhi oleh lingkungan sosial masyarakatnya. Dalam kehidupan bermasyarakat, kebiasaan-kebiasaan dan adat-istiadat yang menjadi khas setiap kelompok tertanam hingga menjadi budaya yang tidak bisa dipisahkan dari masyarakat tersebut. Budaya ini bahkan kemudian menjadi pola pikir sebagian besar anggota masyarakatnya.

Pengarang sebagai bagian dari masyarakat juga sedikit tidak akan mengikuti budaya dan pola pikir masyarakatnya. Sehingga budaya dan pola pikir ini berpengaruh terhadap gaya menulis dan isi karyanya. Seperti halnya Tere Liye melukiskan kisah Sri Ningsih beserta tokoh lain dalam novel ini. Salah satunya adalah novel *Tentang Kamu* yang menjadi objek penelitian

ini. Pada novel ini Tere Liye berusaha menghadirkan kesenian ketoprak dan ludruk sebagai salah satu budaya yang ia kenal. ketoprak adalah seni drama yang berasal dari Jawa. Seperti kutipan di bawah ini.

Kiai Ma'sum memberikan kesempatan kepada murid-muridnya untuk mengembangkan pengetahuan, termasuk menyediakan panggung pementasan ketoprak (Liye, 2016: 162).

Tere Liye mengangkat kesenian drama berupa ketoprak dalam novel ini, sebagai bentuk pengaruh sosial masyarakat. Mengingat ketoprak adalah kesenian yang berasal dari Surakarta Jawa Tengah tempat basis terbesar PKI pada masa itu berada. Untuk membuat cerita lebih hidup dan nyata, Tere Liye mencoba merangkai kehidupan Sri Ningsih di pondok pesantren Kiai Ma'sum Surakarta yang penuh gejolak dengan melibatkan peristiwa pemberontakan PKI di dalamnya. Tere Liye melakukan ini agar penggambaran kondisi sosial masyarakat mendukung cerita yang ingin disampaikan menjadi lebih kuat dan hidup.

Selain mengangkat ketoprak dalam cerita ini, Tere Liye juga menghadirkan kesenian ludruk sebagai salah satu bentuk budaya khas Jawa Timur. Kehadiran ludruk dalam kisah

ini untuk menggambarkan transformasi Lastri dari seorang santri menjadi seorang komunis. Ketoprak merupakan seni drama yang membawakan kisah-kisah epos dan legenda yang bukan hanya sebagai hiburan tetapi juga sebagai pembawa pesan moral kepada masyarakat dengan menggunakan bahasa Jawa yang memiliki unggah-ungguh boso atau tingkatan bahasa. Sementara Ludruk merupakan kesenian yang menceritakan kehidupan sehari-hari yang di dalamnya terdapat dagelan-dagelan atau lawakan sehingga sifatnya hanya menghibur. Bahasa yang digunakan dalam kesenian ludruk adalah bahasa ringan yang tidak memperhatikan tingkatan bahasa.

Berdasarkan perbedaan ini, Tere liye mencoba menghadirkan transformasi tokoh Lastri dari tokoh yang agamis menjadi tokoh atheis. Dengan demikian pengaruh sosial budaya semakin jelas tergambar pada novel ini.

5. Penutup

Berdasarkan paparan hasil dan pembahasan di atas diketahui bahwa subjek kolektif novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye yang mencerminkan peristiwa pemberontakan PKI, ada yang

tergambar melalui unsur instrinsik, latar belakang pengarang, dan latar belakang sosial budaya tempat karya itu lahir. Disimpulkan bahwa: (1) Subjek kolektif unsur instrinsik tampak pada penggunaan latar waktu, tempat, dan suasana/sosial. Latar waktu berupa pemberontakan PKI tahun 1948 dan 1965, latar tempat berupa lokasi pembantaian oleh PKI di pabrik-pabrik tebu atau loji-loji kebun tebu, dan latar suasana/sosial berupa hiruk pikuk dan pesta pora PKI saat pembantaian tokoh-tokoh agama; (2) Subjek kolektif latar belakang pengarang sebagai akuntan tergambar pada perjalanan tokoh Sri Ningsih dalam pengelola perusahaan dan penyusunan wasiatnya; dan (3) Subjek kolektif latar belakang sosial budaya tempat sastra itu lahir berupa penggunaan seni drama tradisional ketoprak (dari Surakarta) dan ludruk (dari Surabaya) sebagai media mempengaruhi masa.

Kepada para peneliti berikutnya, terutama yang meneliti masalah karya sastra sebaiknya lebih banyak menggunakan metode strukturalisme genetik karena metode ini lebih komprehensif, yakni menganalisis karya sastra dari berbagai sudut pandang.

Daftar Pustaka

- Agustyaningrum, H., Purwadi, P., & Suryanto, E. (2017). Analisis Struktural Dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Pukat Karya Tere Liye Serta Relevansinya Terhadap Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA. *BASASTRA*, 4 (1), 102-119.
- Basrowi. (2005). *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indah.
- Endraswara, Suwandi. (2011). *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta. CAPS.
- Fananie, Z. (2000). *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Faruk. (2014). *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Moderenisme*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Firmansyah, M. Bayu. (2018). Dimensi Sosial dalam Novel Negeri Para Bedebah karya Tere Liye (Perspektif Analisis Wacana Kritis) *Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya (KEMBARA)*. Vol. 4 No. 1 (2018): 60 – 68.
- <http://g30s-pki.com/banjir-darah-di-gorang-gareng-kesaksian-kh-roqib/#>, diakses 10 September 2020.
- Iswanto. (2003). “Penelitian Sastra dalam Perspektif Strukturalisme Genetik” dalam *Metodologi Penelitian Sastra* (Jabrohim, ed.). Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.

- Liye, Tere. (2014). *Rindu*. Jakarta: Republika.
- Liye, Tere. (2015). *Sanset dan Rosie*. Jakarta: Republika.
- Liye, Tere. (2016). *Tentang Kamu*. Jakarta: Republika.
- Liye, Tere. (2018). *Si Anak Cahaya*. Jakarta: Republika.
- Nuraeni, Dewi. (2017). Struktur Wacana dalam Novel Rindu Karya Tere Liye. *Jurnal Diksastrasia*. Volume 1 Nomor 2, Agustus 2017 (hal 39–51).
- Nurgiantoro, Burhan. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, R. Djoko. (2021). *Beberapa Teori Sastra, Metode, Kritik, dan Penempatannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Ny. Kutha. (2003). *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Ny. Kutha. (2005). *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Ny. Kutha. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rokhman, M. A. (2008). Keterkaitan Kajian Budaya dan Studi Sastra di Inggris: Sebuah Telaah Singkat. *Humaniora*, 20 (1), 18-25.
- Sari, N. L., Agustina, E., & Lubis, B. (2019). Nilai-Nilai Sosial Dalam Novel Tentang Kamu Karya Tere Liye Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 3 (1), 55-65.
- Setiawan, A. (2018). Penguatan Nilai Karakter Cinta Lingkungan Melalui Karakterisasi Tokoh Utama dalam Novel Eliana Karya Tere Liye. In *Seminar Nasional Lembaga Kebudayaan (SENASGABUD)* (Vol. 1, No. 1).
- Siswantoro. (2010). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Taneko, Soleman Biasane (1993). *Struktur dan Proses Sosial: Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wardani, N. Eko. (2009). *Makna Totalitas dalam Karya Sastra*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

